

Peran Psikoedukasi dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Sekolah Inklusi di SDIT X Bekasi Utara

Tiara Anggita Perdini ^{1,*}, Erdina Indrawati ¹, Yuarini Wahyu Pertiwi ²

¹ Fakultas Psikologi; Universitas Persada Indonesia Y.A.I; e-mail: tiaraanggitaperdini@gmail.com, erdina.indrawati@upi-yai.ac.id

² Fakultas Psikologi; Universitas Bhayangkara Jakarta Raya; e-mail: yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

* Korespondensi: e-mail: tiaraanggitaperdini@gmail.com

Submitted: **28/08/2024**; Revised: **02/09/2024**; Accepted: **10/09/2024**; Published: **30/09/2024**

Abstract

Inclusive education is the social responsibility of educational institutions to ensure that every child, including children with special needs, receives an equal education. However, the challenges faced in implementing inclusive education, especially in the effectiveness of learning for ABK students, show a significant academic gap. Although there are accompanying teachers for each ABK student, many of them still have difficulty understanding the subject matter due to the lack of teacher competence in handling students with special needs. This research method uses interview assessment, observation, and Focus Group Discussion (FGD) to analyze the management of inclusive education at SDIT X. The results of the assessment showed that the lack of special training for accompanying teachers and the inadequacy in understanding the characteristics of ABK students resulted in suboptimal support. Therefore, improvements are needed in the inclusive education system by using psychoeducational interventions. The results obtained were an increase in understanding from teachers and parents regarding how to handle ABK students, and gradually they began to implement this knowledge in daily practice.

Keywords: Elementary Schools, Inclusive Schools, Management, Psychoeducation

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan tanggung jawab sosial lembaga pendidikan untuk memastikan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan pendidikan yang setara. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, terutama dalam efektivitas pembelajaran bagi siswa ABK, menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang signifikan. Meskipun tersedia guru pendamping untuk setiap siswa ABK, banyak dari mereka masih kesulitan memahami materi pelajaran akibat kurangnya kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini menggunakan asesmen wawancara, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menganalisis pengelolaan pendidikan inklusi di SDIT X. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan khusus bagi guru pendamping dan ketidakcukupan dalam pemahaman karakteristik siswa ABK mengakibatkan dukungan yang tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem pendidikan inklusi dengan menggunakan intervensi psikoedukasi. Hasil yang diperoleh yaitu adanya peningkatan pemahaman dari guru dan orang tua mengenai cara menangani siswa ABK, dan secara bertahap mereka mulai mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Kata kunci: Sekolah Dasar, Sekolah Inklusif, Manajemen, Psikoedukasi

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan komponen fundamental dalam tanggung jawab sosial yang diemban oleh lembaga pendidikan (Wijaya, 2019). Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan adil. Dalam konteks ini, SDIT X adalah sebuah contoh institusi yang berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusi. Didirikan pada tahun 2003, SDIT X mengambil langkah penting dengan bertransformasi menjadi sekolah inklusi pada tahun 2016. Transformasi ini mencerminkan kesadaran dan komitmen sekolah untuk memberikan kesempatan pendidikan yang lebih luas bagi semua siswa, tanpa terkecuali. SDIT X tidak hanya menerima siswa reguler, tetapi juga secara aktif menyambut siswa dengan kebutuhan khusus, dengan harapan bahwa mereka semua dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Sebagai lembaga pendidikan swasta yang berlandaskan ajaran agama Islam, SDIT X berusaha untuk menyediakan pendidikan yang holistik. Ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kerangka pendidikan inklusif. Dalam praktiknya, tujuan ini menuntut adanya perhatian dan upaya ekstra untuk memastikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, SDIT X menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, khususnya terkait dengan efektivitas pembelajaran bagi siswa ABK.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh SDIT X adalah adanya kesenjangan akademik yang mencolok antara siswa ABK dan siswa reguler. Meskipun sekolah telah berusaha menyediakan guru pendamping dengan model satu guru untuk satu siswa, banyak siswa ABK yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah diberikan dukungan, pendekatan yang ada belum sepenuhnya efektif. Beberapa siswa ABK bahkan setelah naik kelas tetap memiliki kemampuan yang jauh di bawah rata-rata siswa lainnya. Fenomena ini tidak hanya menjadi indikasi dari masalah dalam metode pengajaran, tetapi juga menyoroti tantangan yang lebih besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif.

Salah satu penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru pendamping dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Nurfadhillah, 2023). Banyak dari mereka yang tidak memiliki pelatihan atau keterampilan khusus yang diperlukan untuk mengedukasi anak-anak dengan kebutuhan unik. Tanpa pelatihan yang memadai, guru pendamping sering kali merasa tidak siap untuk menghadapi situasi yang mungkin muncul di kelas, seperti tantangan dalam memahami kebutuhan emosional dan sosial siswa ABK (Candra Pratiwi, 2015). Akibatnya, dukungan yang diberikan kepada siswa ABK menjadi tidak optimal, yang berdampak langsung pada keterlambatan perkembangan akademis mereka. Situasi ini menciptakan kekhawatiran yang mendalam bahwa siswa ABK di SDIT X akan terus berjuang

untuk mencapai potensi akademis mereka, yang pada akhirnya menantang tujuan utama dari pendidikan inklusi itu sendiri.

Dalam menghadapi tantangan ini, sangat penting untuk melakukan evaluasi dan perbaikan yang mendalam terhadap sistem pendidikan inklusi di SDIT X (Juntak et al., 2023). Fokus utama dari upaya perbaikan ini haruslah ditujukan pada peningkatan kompetensi guru pendamping. Ini dapat dicapai melalui program pelatihan yang komprehensif yang dirancang khusus untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendidik siswa ABK dengan lebih efektif (Arriani et al., 2022). Selain itu, penerapan metode pengajaran yang lebih sesuai dan inovatif juga harus diperhatikan. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan belajar individu siswa, serta menciptakan strategi pengajaran yang memungkinkan siswa ABK untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Dengan langkah-langkah perbaikan yang terencana dan terfokus, diharapkan bahwa SDIT X dapat mencapai tujuan pendidikan inklusi secara optimal. Ini akan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi siswa ABK untuk meraih keberhasilan dalam perjalanan akademis mereka. Dalam jangka panjang, keberhasilan pendidikan inklusi di SDIT X akan menjadi contoh yang dapat diteladani oleh lembaga pendidikan lain, sekaligus membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, setiap anak, terlepas dari kebutuhan khusus yang mereka miliki, dapat berkembang dan meraih potensi terbaiknya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan para peserta dalam pengelolaan sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengelolaan sekolah inklusi melalui asesmen menggunakan tiga metode utama: wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kombinasi dari ketiga metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Suprayitno et al., 2024) mengenai tantangan, praktik, dan rekomendasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan siswa berkebutuhan khusus (ABK).

Dalam memberikan intervensi, peneliti menggunakan Psikoedukasi. Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan/atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan/atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas atau masyarakat (HIMPSI dalam Tejena et al., 2022). Sebelumnya, langkah pertama adalah dengan melakukan pengukuran pemahaman awal guru melalui pre-test sebagai baseline pemahaman guru (Yusainy & Rachmayani, 2023). Setelah itu, barulah diberikan tindakan berupa psikoedukasi. Materi yang disampaikan dalam psikoedukasi yaitu mengenai definisi, jenis dan karakteristik ABK, serta layanan pendidikan bagi ABK. Metode dalam penyampaian materi seperti ceramah, memutar video, tanya jawab dan diskusi. Langkah terakhir adalah dengan memberikan post-test untuk mengukur pemahaman guru

terkait definisi, jenis dan karakteristik, serta layanan pendidikan ABK setelah diberikan psikoedukasi (Pradnyaswari et al., 2022) (Dzulfadhilah et al., 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Observasi Lingkungan Sekolah

SDIT X merupakan sekolah swasta khusus islam yang dinaungi oleh sebuah yayasan, dimana yayasan tersebut memiliki tingkat pengajaran TK dan SD. SDIT X berada didalam perumahan didaerah Bekasi Utara. Walaupun berada didalam perumahan, sekolah tersebut tidak terlalu jauh dari jalan raya sehingga masih bisa diakses menggunakan transportasi umum. SD X memiliki lahan yang cukup luas dengan bentuk memanjang kedalam dengan 2 bangunan gedung. Sekolah tersebut memiliki 6 tingkatan dimana setiap tingkatan terdapat 1 kelas. Pada area depan sekolah terdapat halaman untuk parkir kendaraan, pos satpam, ruang bermain, dan ruang administrasi. Sedangkan bagian dalamnya terdapat fasilitas seperti lapangan, ruang kelas, toilet, dan sarana prasarana lain yang dapat digunakan.

Ruang kelas disekolah tersebut berisi meja dan kursi yang terbuat dari kayu dan besi, papan tulis, galon air, beberapa peralatan kebersihan, serta hiasan dinding seperti karya seni siswa siswi. suhu didalam ruang kelas juga terbilang cukup dingin dengan adanya 2 ac. Guru yang mengajar di kelas dapat menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis dan layar proyektor. Setiap ruang kelas dicat dengan warna terang yaitu kuning lemon dan keramik berwarna cream. Penerangan di dalam ruang kelas cukup terang dengan dua lampu yang berada di depan dan dibelakang namun agak ketengah dan ditambah dengan jendela yang cukup panjang di salah satu sisi dinding. Jendela tersebut hanya ditutup setengahnya dengan cat berwarna biru dan tidak ada gordena.

Adapun kegiatan siswa selama dikelas yaitu, belajar bersama, mengerjakan tugas, makan siang bersama, sholat dzuhur dan sholat ashar bersama. Karena SDIT X merupakan sekolah islam, jadi semua siswa-siswi di sekolah ini beragama islam dan bagi perempuan diwajibkan menggunakan kerudung panjang, serta baju lengan panjang dan rok panjang. Sedangkan bagi laki-laki diwajibkan menggunakan baju dan celana panjang.

3.2. Wawancara dengan beberapa StakeHolder

Wawancara dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak di SDIT X, mulai dari guru wali kelas, guru pendamping (*shadow teachers*), guru pembimbing khusus (GPK), kepala sekolah, hingga orang tua dan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Hasil wawancara mengungkapkan sejumlah tantangan dalam pengelolaan pendidikan inklusi. Guru wali kelas menjelaskan bahwa siswa ABK di kelasnya memerlukan penyesuaian tugas karena kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika. Guru pendamping yang ditugaskan untuk mendampingi siswa ABK merasa kurang dibekali dengan pelatihan khusus, meskipun mereka berusaha semaksimal mungkin mendukung siswa. Hal ini dikarenakan mayoritas dari guru pendamping bukan berasal dari latar belakang Pendidikan ABK dan psikologi sehingga kurang memahami penanganan anak ABK. Guru pendamping

(*shadow teachers*) juga sering mengalami perubahan personil sehingga anak ABK harus beradaptasi kembali dengan guru pendamping yang baru.

Kepala sekolah mengatakan bahwa SDIT X saat ini memiliki anak ABK dengan diagnosis Autisme, ADHD, dan *slow learner*. Sekolah ini berusaha untuk menerima semua murid-murid ABK yang mendaftar walaupun gangguannya berat asal mereka masih bisa tenang di kelas sehingga pembelajaran masih dalam situasi yang kondusif. Orang tua siswa ABK mengungkapkan kekecewaan mereka karena perkembangan anak-anak mereka dirasa kurang optimal, meskipun sudah mendapatkan pendamping. Mereka juga merasa sekolah belum memiliki cukup tenaga ahli yang mampu memberikan perhatian khusus pada anak-anak berkebutuhan khusus. 2 Siswa ABK kelas 4 dan kelas 6 juga menyampaikan keluhan serupa terkait pergantian pendamping yang sering terjadi, sehingga mereka merasa tertekan dan sulit beradaptasi dengan lingkungan belajar yang berubah-ubah.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan bahwa meskipun upaya sudah dilakukan, sekolah masih menghadapi berbagai kendala dalam mendukung perkembangan siswa ABK secara optimal. Kurangnya tenaga ahli, pelatihan bagi guru pendamping, dan tingginya pergantian guru pendamping menjadi tantangan utama yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di sekolah ini.

3.3. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD ini dilaksanakan selama dua hari pada hari Senin 31 Juli 2023 dan 1 Agustus 2023. FGD dilaksanakan di Ruang Aula SDIT X. Adapun peserta dalam kegiatan ini adalah 24 guru dan 14 orang tua (salah satu) siswa ABK. Kegiatan FGD ini dilakukan selama dua hari yang berfokus pada pengelolaan sekolah inklusi. Kegiatan dibuka dengan sambutan dari Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang menyoroti pentingnya pengelolaan inklusif agar semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK), dapat belajar secara maksimal. Pada hari pertama, peserta menerima materi tentang konsep inklusi, lalu terlibat dalam diskusi kelompok mengenai kendala dalam mengelola siswa ABK, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, seringnya pergantian guru pendamping, serta hambatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Di hari kedua, peserta menyusun rencana aksi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi, seperti peningkatan pelatihan guru, pembenahan sistem pendampingan, serta perbaikan saluran komunikasi. Rekomendasi lainnya termasuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif, penambahan sumber daya seperti psikolog atau terapis, dan pembentukan tim pemantau program inklusi. FGD ditutup dengan harapan agar hasil diskusi dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah inklusi di SDIT X.

3.4. Evaluasi Hasil Intervensi

Hasil evaluasi menunjukkan perkembangan yang positif dalam beberapa aspek. Pada tahap awal sebelum intervensi, siswa ABK mengalami berbagai kesulitan, terutama dalam hal akademik dan perilaku sosial. Namun, setelah intervensi, yang meliputi pelatihan keterampilan sosial, dan manajemen emosi, terjadi perubahan. Siswa ABK kelas 4-6 mulai menunjukkan

interaksi sosial dengan teman-teman yang membaik, di mana siswa lebih sering terlibat dalam aktivitas komunikasi.

Dari sisi guru, sebelum intervensi, pemahaman mereka tentang karakteristik dan kebutuhan siswa ABK masih terbatas. Ini mempengaruhi efektivitas pengajaran dan strategi yang digunakan di kelas. Setelah diberikan psikoedukasi tentang jenis-jenis ABK, layanan inklusi, dan strategi pembelajaran yang sesuai, para guru menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan di kelas inklusi. Berikut adalah hasil pre-test pos-test ang dilakukan kepada guru:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Guru

Subjek No	Score pre-test	Score post-test	Subjek No	Score pre-test	Score post-test
1	60	65	13	60	75
2	65	70	14	55	75
3	70	80	15	40	80
4	55	85	16	45	70
5	45	70	17	60	75
6	40	75	18	65	80
7	50	80	19	45	75
8	50	85	20	50	70
9	60	70	21	70	85
10	45	80	22	70	80
11	50	85	23	65	75
12	40	60	24	55	70

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Orang tua juga mengalami perkembangan dalam pemahaman dan keterlibatan mereka. Sebelum intervensi, sebagian besar orang tua merasa bingung dalam memberikan dukungan belajar di rumah bagi anak-anak ABK. Melalui intervensi berupa psikoedukasi tentang komunikasi yang efektif dan strategi mendukung pembelajaran di rumah, orang tua menjadi lebih paham dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan anak dan guru untuk mendukung proses belajar. Berikut adalah hasil pre-test pos-test ang dilakukan kepada orang tua:

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Orang Tua ABK

Subjek No	Score pre-test	Score post-test	Subjek No	Score pre-test	Score post-test
1	45	70	8	60	75
2	40	70	9	60	75
3	60	75	10	50	70
4	65	85	11	55	80
5	65	80	12	45	85
6	60	90	13	50	85
7	50	70	14	65	70

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Secara keseluruhan, hasil intervensi menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, lingkungan inklusif di sekolah dapat terbentuk lebih baik, dan kebutuhan khusus siswa ABK dapat lebih terpenuhi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis serta kajian teoritis yang dilakukan, disimpulkan bahwa pengelolaan sekolah inklusi di SDIT X masih belum optimal. Penyebab utamanya adalah kurangnya jumlah guru pendamping yang memiliki pelatihan khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, guru-guru di sekolah ini belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang karakteristik siswa ABK, sehingga dukungan yang diberikan belum sepenuhnya sesuai. Sekolah juga belum memiliki tenaga profesional terlatih, seperti terapis atau konselor, untuk menangani siswa ABK secara efektif. Minimnya kerja sama dengan pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan khusus atau ahli di bidang pendidikan inklusi, turut memperburuk kondisi tersebut. Sebagai langkah untuk mengatasi masalah ini, peneliti melakukan intervensi psikoedukasi. Hasil dari intervensi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dari guru dan orang tua mengenai cara menangani siswa ABK, dan secara bertahap mereka mulai mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arriani, F., Agustiyawati, A. R., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan.
- Candra Pratiwi, J. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi," November*, 237–242.
- Dzulfadhilah, F., Amriani, S. R., Lismayani, A., Ilyas, S. N., & R, R. K. (2023). Seminar PAUD Inklusi: Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Gowa. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 236–243. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.644>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak.
- Pradnyaswari, A. A. A., Suminar, D. R., & Marheni, A. (2022). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Guru TK Inklusi ' X ' Denpasar. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(3), 479–487. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3> p-ISSN:
- Suprayitno, D., Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi Penelitian*

Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti. Sonpedia Publishing Indonesia.

Tejena, N. R., Nawangsari, N. A. F., & Rustika, I. M. (2022). Meningkatkan Pemahaman Guru Sekolah Inklusi Tentang Pendidikan Inklusif Melalui Psikoedukasi. *Jurnal Diversita*, 8(2), 231–240.

Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Kencana.

Yusainy, C., & Rachmayani, D. (2023). Psikoedukasi Deromantisasi Gangguan Mental pada Komunitas Online. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 291. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7060>